

# Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4756>

## Analisis Resepsi Penonton terhadap Hubungan Ibu dan Anak pada Film "Our Season"

Elsawati Suwandi <sup>1\*</sup>, Syifa Syarifah Alamiyah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

### article info

#### Article history:

Received 2 July 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 10 September 2025

Available online January 2026.

#### Keywords:

Reception Analysis; Stuart Hall; Mother-Child Relationship; Openness; Korean Film.

#### Kata Kunci:

Analisis Resepsi; Stuart Hall; Hubungan Ibu dan Anak; Keterbukaan; Film Korea.

### abstract

"Our Season" is a South Korean family fantasy drama film that presents the complexity of the emotional relationship between mother and child. This study aims to examine how the audience constructs the meaning of the mother-child relationship depicted in the film. With a qualitative approach and using Stuart Hall's reception analysis theory, this study explores various meanings from five informants. The results show that openness is understood as a form of selective honesty, while the mother-child relationship in the film is understood as a relationship full of wounds and openness is understood as the result of wounds of regret. Informants in the Dominant Hegemony position accept the film's message in its entirety and emphasize the importance of a mother's hierarchical values. Meanwhile, informants in the Negotiation position agree with some of the film's messages, but doubt its application in real life. Meanwhile, informants in the Opposition position reject the values conveyed by the film, considering it too biased towards children, and not highlighting parental responsibility enough. These findings demonstrate how personal experiences shape interpretations of family representations in the media, particularly in the context of emotional communication between mothers and children.

### abstract

"Our Season" merupakan film drama-fantasi keluarga asal Korea Selatan yang menyajikan kompleksitas hubungan emosional antara ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penonton mengonstruksi makna hubungan ibu dan anak yang digambarkan dalam film tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menggali beragam pemaknaan dari lima informan. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbukaan dipahami sebagai bentuk kejujuran selektif dan hubungan ibu dan anak dalam film dipahami sebagai hubungan penuh luka dan keterbukaan dipahami sebagai hasil dari luka penyesalan. Informan pada posisi Hegemoni Dominan menerima pesan film secara utuh dan menegaskan pentingnya nilai hierarki seorang ibu. Informan pada posisi Negosiasi menyepakati sebagian pesan film, namun meragukan penerapannya dalam kehidupan nyata. Informan pada posisi Oposisi menolak nilai yang disampaikan film, menganggapnya terlalu memihak pada anak, serta kurang menyoroti tanggung jawab orang tua. Temuan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi membentuk interpretasi terhadap representasi keluarga dalam media, khususnya dalam konteks komunikasi emosional ibu dan anak.

\*Corresponding Author. Email: elsawatisuwandi25@gmail.com <sup>1\*</sup>.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

## 1. Pendahuluan

Hubungan antara ibu dan anak sering kali dipenuhi dengan dinamika emosional yang rumit. Dalam banyak keluarga modern, konflik antar generasi, tantangan emosional, dan rahasia keluarga kerap muncul (Maesaroh, 2024). Ketegangan dalam hubungan tersebut dapat terlihat dalam perbedaan antara kebutuhan untuk berbagi perasaan dan menjaga privasi, antara kedekatan dan jarak emosional, serta antara harapan dan kenyataan yang tidak selalu selaras. Menurut Chatlina *et al.* (2024), perbedaan usia, nilai-nilai hidup, dan kepribadian dapat menjadi pemicu utama konflik dalam keluarga. Hal ini semakin rumit bagi keluarga ibu tunggal, di mana ibu harus menjalankan peran ganda, dan anak sering menghadapi tekanan emosional yang lebih berat. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang terbuka sering kali menjadi hal yang sulit dilakukan, baik karena keterbatasan waktu bersama, ketakutan untuk menyakiti perasaan orang lain, maupun perbedaan pandangan yang mendalam. Kurangnya komunikasi yang efektif dapat menimbulkan ketegangan yang tidak terselesaikan, dan pada akhirnya berujung pada penyesalan setelah salah satu pihak meninggal.

Banyak orang baru menyadari pentingnya hubungan dengan ibu setelah kehilangan tersebut. Anak yang kehilangan ibunya cenderung mengalami reaksi emosional seperti rasa bersalah, kesedihan mendalam, kemarahan, hingga perilaku merugikan diri sendiri atau percobaan bunuh diri (Andreassen *et al.*, 2018 dalam Syanni & Sidharta, 2024). Penyesalan ini sering muncul karena kesempatan untuk menyampaikan perasaan atau memperbaiki hubungan yang memburuk belum terwujud. Fenomena penyesalan dalam hubungan ibu dan anak sangat relevan dalam masyarakat modern, terutama di kalangan budaya yang kurang terbiasa mengekspresikan emosi secara terbuka. Dalam banyak budaya, relasi ibu-anak dibatasi oleh norma sosial tertentu yang menghalangi komunikasi yang jujur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, sekitar 7,9 juta keluarga di Indonesia dipimpin oleh ibu tunggal, yang menunjukkan bahwa banyak anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dinamika khusus ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi mengenai hubungan orang tua dan anak, baik

untuk mencegah penyesalan di masa depan maupun sebagai cara untuk menghadapi kehilangan yang sudah terjadi. Film memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga, termasuk cara ibu dan anak berinteraksi secara emosional. Sebagai media yang mengangkat ekspresi perasaan yang sulit diungkapkan dalam kehidupan nyata, film berfungsi sebagai alat yang kuat dalam mempengaruhi persepsi audiens. McLuhan (dalam Liliweri, 2010) menjelaskan bahwa kekuatan audiovisual dalam media seperti film dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia. Salah satu film yang relevan untuk menggambarkan kompleksitas hubungan ibu dan anak adalah *Our Season*, sebuah film fantasi asal Korea Selatan karya sutradara Yook Sang-Hyo. Film ini menggambarkan hubungan antara ibu tunggal dan anak dengan berbagai ketegangan, baik antara keterbukaan dan privasi maupun penyesalan dan kehilangan. Dengan narasi yang menggabungkan kenyataan dan unsur fantasi, *Our Season* memberikan gambaran baru mengenai bagaimana individu menghadapi rasa sesal dan peluang untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Film ini meraih penghargaan di berbagai festival internasional seperti Korean Cinema Choice (Jeju Film Festival) dan Human (Ulsan Ulju Mountain Film Festival) pada tahun 2024, menunjukkan bahwa pesan emosionalnya berhasil menyentuh banyak penonton. Tema utama film ini menekankan bagaimana komunikasi ibu dan anak sering kali dipenuhi dengan ketidaksepahaman dan keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan. Stuart Hall's *reception theory* dan teori dialektika relasional dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika makna dalam *Our Season*. Teori resensi memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana penonton membentuk makna berdasarkan pengalaman pribadi dan latar sosial mereka. Sementara itu, teori dialektika relasional memberikan kerangka untuk memahami ketegangan emosional dalam hubungan ibu dan anak, seperti antara keterbukaan dan privasi, serta ketergantungan dan kemandirian. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana film ini diterima dan dipahami dengan cara yang berbeda oleh penonton, serta bagaimana ketegangan dalam hubungan ibu dan anak dapat dimaknai secara

bervariasi, tergantung pada pengalaman dan perspektif masing-masing individu. Penelitian terdahulu yang membahas topik serupa meliputi penelitian oleh Humaira, H. A (2018) yang mengkaji pemaknaan penonton terhadap komunikasi ibu dan anak dalam film *A Long Visit*, di mana semua penonton berada pada posisi negosiasi terhadap adegan tertentu. Penelitian lain oleh Syaifulah, Rafli Fahrezi (2023) mengenai hubungan ibu dan anak dalam film *Turning Red* menunjukkan beragam penggambaran hubungan ibu dan anak, termasuk pola asuh otoriter. Selain itu, Aditya Maulana, Rafli (2024) dalam penelitiannya tentang resepsi khalayak terhadap iklan *Kasih Ibu Sepanjang Masa* menemukan bahwa audiens memberikan respons yang beragam tergantung pada latar belakang sosial dan emosional mereka. Film *Our Season* menjadi objek penelitian ini karena kemampuannya merepresentasikan hubungan ibu dan anak yang kompleks, sekaligus menyajikan perspektif mengenai bagaimana kurangnya komunikasi dapat berujung pada penyesalan yang mendalam setelah kehilangan. Film ini juga menawarkan wawasan mengenai proses rekonsiliasi dengan masa lalu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton membentuk makna atas hubungan ibu dan anak dalam *Our Season* melalui lensa teori resepsi Stuart Hall.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap beragam makna yang dihasilkan individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar sosial, dan budaya masing-masing. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai cara penonton aktif menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media, tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses penafsiran pesan film (Putra *et al.*, 2019). Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, peneliti menerapkan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria tersebut meliputi individu yang telah menonton film *Our Season*, memiliki pengalaman atau pemahaman terkait dinamika hubungan dengan ibu, serta berasal dari kelompok usia Gen Z. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, dengan memilih informan yang relevan dengan isu yang diteliti (Kriyantono, 2010 dalam Putra *et al.*, 2019). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua sumber utama: pertama, adegan-adegan dalam film *Our Season* yang menggambarkan hubungan ibu dan anak, dan kedua, wawancara mendalam dengan informan yang telah menonton film tersebut. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui platform daring, disesuaikan dengan kenyamanan dan ketersediaan informan. Data primer ini digunakan untuk menggali pemaknaan informan terhadap konten film, dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi mereka. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis, yang mencakup jurnal, buku, serta publikasi terkait topik penelitian. Setelah data dari wawancara terkumpul dan dikategorikan, proses analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Hall membagi pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi dominan: posisi hegemoni dominan (penonton menerima pesan film sebagaimana dimaksudkan pembuatnya), posisi negosiasi (penonton menerima sebagian pesan dan menolak sebagian lainnya), serta posisi oposisi (penonton menolak sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh film). Kategori ini mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan respons informan serta menilai sejauh mana makna yang dibangun oleh film diterima, ditolak, atau dinegosiasi oleh penonton. Objek penelitian ini adalah penggambaran hubungan ibu dan anak yang ada dalam film *Our Season*. Analisis berfokus pada bagaimana unsur naratif dan visual dalam film menyampaikan ketegangan antara keterbukaan dan privasi, serta bagaimana penyesalan dan kehilangan menjadi pengalaman emosional yang dominan. Subjek penelitian terdiri dari informan yang termasuk dalam kelompok Generasi Z, yang dipilih bukan tanpa alasan. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih terbuka

terhadap berbagai bentuk dan dinamika keluarga (Twenge, 2017). Selain itu, Gen Z diyakini memiliki pengalaman keluarga yang lebih beragam dan kompleks dibandingkan generasi sebelumnya (Fry, 2020), sehingga respons mereka terhadap representasi hubungan keluarga dalam film ini kemungkinan akan lebih progresif dan reflektif terhadap isu-isu emosional dan sosial yang diangkat. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, di mana setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun daring, bergantung pada kenyamanan dan ketersediaan informan. Panduan pertanyaan disusun berdasarkan kerangka teori analisis resepsi Stuart Hall, mencakup pertanyaan tentang pemaknaan informan terhadap adegan-adegan kunci dalam film *Our Season*, serta hubungan antara pengalaman pribadi mereka dengan pesan film yang disampaikan. Fleksibilitas dalam pertanyaan memungkinkan peneliti untuk menggali narasi yang lebih dalam dari informan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik member checking, yaitu meminta informan untuk mengkonfirmasi kutipan atau pernyataan penting yang digunakan dalam analisis. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari informan yang memiliki latar belakang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai makna yang dibangun. Pencatatan data dilakukan melalui perekaman audio yang direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis secara tematik berdasarkan tiga posisi pembacaan menurut Stuart Hall: hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### Penggambaran Hubungan Ibu dan Anak Secara Umum

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima informan, ditemukan bahwa makna keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama. Pertama, keterbukaan dipahami sebagai bentuk kejujuran yang muncul ketika seseorang merasa aman secara emosional.

Kedua, meskipun keterbukaan dianggap penting dalam hubungan ini, sebagian besar informan menekankan bahwa keterbukaan sebaiknya bersifat selektif dan tidak selalu menyeluruh. Ketiga, masing-masing individu memiliki batasan pribadi dalam berbagi informasi dengan ibu mereka, yang bergantung pada konteks, pengalaman, dan kenyamanan emosional. Keempat, respon atau reaksi ibu menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana anak merasa aman untuk terbuka. Kelima, anak-anak sering kali mengembangkan strategi tertentu untuk memastikan proses berbagi informasi kepada ibu berjalan lancar dan tidak memicu konflik.

“Menurutku, keterbukaan itu berarti kita bisa mendiskusikan apa saja dengan orang tua tanpa rasa ragu, bahkan tentang hal yang paling buruk sekalipun,” ujar Informan 1.

Seluruh informan mendefinisikan keterbukaan sebagai sikap jujur dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, terutama dalam konteks hubungan antara anak dan orang tua, dalam hal ini ibu. Mereka sepakat bahwa esensi keterbukaan terletak pada keinginan untuk berbagi secara jujur tanpa takut dihakimi. Pemahaman ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery (1996, dalam West & Lynn, 2021), yang menyatakan bahwa keterbukaan adalah elemen penting dalam suatu hubungan yang memungkinkan kedua belah pihak berbagi informasi secara terbuka dan jujur.

“Menurutku, keterbukaan itu adalah ketika kita merasa nyaman dan aman untuk menceritakan apa yang kita rasakan atau alami kepada orang yang kita percaya dalam hubungan kita,” kata Informan 4.

Meski keterbukaan dianggap sebagai nilai yang penting dalam membangun kedekatan emosional, seluruh informan juga menegaskan bahwa keterbukaan sebaiknya dilakukan dengan selektif. Dalam konteks hubungan ibu dan anak, mereka menyadari bahwa tidak semua hal bisa atau nyaman untuk dibagikan. Keterbukaan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional, dinamika hubungan, atau kapasitas ibu sebagai pendengar dapat memicu konflik atau bahkan membuat anak memilih untuk menutup diri. Oleh karena itu, keterbukaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, melainkan

harus dipertimbangkan matang-matang berdasarkan situasi dan kondisi.

“Kadang kita ingin terbuka, tapi orang tua belum tentu siap mendengarkan. Jadi, harus ada dua arah. Misalnya aku ingin terbuka tentang pasanganku, tapi aku tahu respon orang tuaku nggak akan enak. Pasti mereka bakal nanya banyak hal yang belum aku pikirkan, seperti kerjanya apa, bagaimana keuangan, dan sebagainya. Aku merasa mereka belum siap untuk menerima aku dengan pasangan, jadi lebih baik aku tidak membuka diri tentang itu,” jelas Informan 3.

Temuan ini selaras dengan prinsip dasar dalam Teori Dialektika Relasional yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery (dalam West & Lynn, 2021). Teori ini menganggap bahwa individu adalah agen aktif yang selalu dihadapkan pada pilihan dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, individu tidak hanya mengikuti norma keterbukaan, tetapi juga melakukan seleksi mengenai kepada siapa, kapan, dan apa yang akan dibagikan. Keterbukaan, oleh karena itu, dipahami sebagai hasil dari negosiasi internal antara kebutuhan untuk berbagi dan keinginan untuk melindungi diri, yang bergantung pada kondisi relasi yang dijalani. Seluruh informan menunjukkan sikap positif terhadap keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak. Mereka menganggap keterbukaan sebagai fondasi yang dapat mempererat kedekatan emosional serta menciptakan pemahaman yang lebih baik antara keduanya. Namun, mereka juga menekankan bahwa keterbukaan tidak bisa dilakukan tanpa batas. Setiap individu memiliki batasan pribadi yang terbentuk berdasarkan pengalaman, nilai, dan persepsi terhadap apa yang dianggap sensitif atau terlalu pribadi. Informan menyadari bahwa ada hal-hal tertentu yang sebaiknya tidak dibagikan kepada ibu, terutama jika informasi tersebut berpotensi menimbulkan konflik emosional, kekhawatiran berlebihan, atau perasaan tidak nyaman.

“Misalnya, aku hanya cukup bilang bagian luarnya saja, seperti sepeda motor hilang. Tapi aku tidak akan menceritakan detail lainnya seperti aku melihat malingnya atau risiko yang ada. Itu tidak perlu diceritakan karena bisa menambah beban pikiran ibu,” kata Informan 1.

Batasan-batasan ini bukan hanya berfungsi sebagai perlindungan diri terhadap kemungkinan penolakan atau konflik, tetapi juga mencerminkan kepedulian anak untuk menjaga kondisi emosional ibu. Dalam hal ini, menjaga perasaan ibu sering menjadi prioritas, sehingga keterbukaan dilakukan dengan kehati-hatian. Pandangan ini sesuai dengan konsep dialektika relasional Baxter dan Montgomery (1996, dalam West & Lynn, 2021), yang menjelaskan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu ada ketegangan antara dua kebutuhan yang berlawanan: keinginan untuk menjaga privasi dan kebutuhan untuk terbuka. Keseimbangan antara keduanya harus dijaga agar hubungan tetap sehat dan tidak menyebabkan ketegangan yang merusak. Reaksi ibu terhadap upaya anak untuk terbuka menjadi faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keterbukaan anak. Semua informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih leluasa untuk berbagi ketika ibu mereka menunjukkan sikap mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa penghakiman, dan memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya. Sebaliknya, jika respons ibu bersifat defensif atau menghakimi, anak akan merasa enggan untuk terbuka lebih lanjut.

“Aku nggak pernah cerita masalah hubungan atau keuangan pribadi ke ibuku karena aku tahu responsnya nggak akan membuat aku nyaman. Responnya selalu seperti menyalahkanku,” ujar Informan 3.

Dalam hal ini, kualitas komunikasi dan empati ibu memainkan peran penting dalam membentuk pola keterbukaan yang sehat. Temuan ini juga memperkuat pandangan Rhosyidah (2015), yang menyatakan bahwa tingkat keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada dalam keluarga. Budaya yang cenderung menahan ekspresi emosional atau mengutamakan hierarki dapat menghambat terciptanya keterbukaan yang setara dan jujur antara ibu dan anak. Akhirnya, seluruh informan sepakat bahwa keterbukaan tidak terjadi secara spontan atau impulsif. Sebaliknya, proses berbagi informasi dengan ibu merupakan hasil dari pertimbangan matang yang melibatkan kesiapan emosional, waktu yang tepat, relevansi topik, dan respons ibu terhadap informasi yang diberikan. Anak-anak dengan sadar memilih apa yang akan disampaikan, kapan, bagaimana, dan kepada siapa cerita itu ditujukan.

Keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi yang dirancang secara aktif dan reflektif oleh anak. Hal ini mencerminkan karakter aktif individu dalam hubungan, yang terus melakukan negosiasi terhadap ketegangan antara keterbukaan dan privasi, sebagaimana dijelaskan oleh Baxter dan Montgomery (1996, dalam West & Lynn, 2021).

### **Penggambaran Hubungan Ibu dan Anak Dalam Film "Our Season"**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima informan, sebagian besar dari mereka memaknai hubungan antara ibu dan anak dalam film *Our Season* sebagai relasi yang penuh dengan luka batin dan perasaan penyesalan. Para informan cenderung melihat dinamika antara karakter Bok-ja (ibu) dan Jin-ju (anak) sebagai hubungan yang jauh dari ideal, bahkan cenderung tidak sehat. Harapan untuk memiliki hubungan yang dipenuhi dengan kasih sayang, kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka, dan saling percaya tampaknya tidak terwujud dalam film ini. Sebaliknya, mereka menilai bahwa *Our Season* justru menggambarkan hubungan yang tertutup, rapuh, dan diliputi oleh luka emosional yang tidak pernah benar-benar terselesaikan.

“Di awal hingga pertengahan film, terlihat jelas sebagaimana ibu tidak mengkomunikasikan maksudnya dengan anak. Ibu hanya menekankan anak harus kuliah, sehingga anaknya menangkapnya sebagai 'yaudah, aku kuliah saja, nggak perlu mikirin ibu lagi.' Akhirnya mereka berdua sama-sama keras kepala,” ungkap Informan 5.

Penonton, khususnya informan dalam penelitian ini, menangkap bahwa baik ibu maupun anak dalam film tersebut menyimpan beban emosional yang berat. Luka-luka tersebut tidak hanya disebabkan oleh tekanan ekonomi atau situasi hidup yang sulit, tetapi juga diperparah oleh komunikasi yang buruk. Kurangnya keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan perasaan membuat keduanya hidup dalam prasangka dan asumsi masing-masing. Hubungan yang mereka jalani tidak mencerminkan ketergantungan yang saling melengkapi, melainkan lebih kepada konflik batin yang berjalan berdampingan tanpa titik temu. Hal ini, sebagaimana

dijelaskan oleh Baxter & Montgomery (1996) dalam West & Lynn (2021), tidak mencerminkan bentuk kontradiksi yang sehat. Dalam kerangka dialektika relasional, kontradiksi yang sehat terjadi ketika dua kekuatan dalam hubungan saling bertentangan namun tetap saling bergantung untuk berkembang. Informan juga mencatat bahwa keterbukaan yang tampak dalam film lebih banyak datang dari pihak ibu (Bok-ja), sementara anak (Jin-ju) terlihat lebih tertutup dan menjauh secara emosional. Ketidakseimbangan ini menggambarkan hubungan yang timpang dalam hal komunikasi dan kedalaman emosional. Selain itu, privasi dalam hubungan tersebut tidak muncul sebagai hasil dari kesepakatan bersama yang tercipta melalui dialog, melainkan lebih sebagai mekanisme pertahanan diri yang sepihak.

“Menurutku, dia terbuka karena merasa bersalah, bukan karena rasa aman dan nyaman. Itu lebih karena penyesalan, kalau aku melihatnya begitu,” kata Informan 2.

Para informan memahami bahwa tindakan menjaga jarak atau menahan informasi bukanlah karena ada ruang pribadi yang disepakati bersama, melainkan sebagai respons reaktif untuk melindungi diri dari rasa sakit yang lebih mendalam. Pandangan ini bertentangan dengan konsep Baxter & Montgomery (1996 dalam West & Lynn, 2021) yang menyatakan bahwa respons terhadap ketegangan dalam hubungan idealnya bersifat preventif, berusaha mempertahankan keharmonisan, bukan sekadar reaksi spontan terhadap luka yang belum tuntas. Film *Our Season* juga menunjukkan sebagaimana miskomunikasi menjadi akar dari ketidakcocokan emosional antara ibu dan anak. Para informan mencatat bahwa kedua karakter utama tidak peka terhadap waktu yang tepat untuk saling terbuka. Mereka cenderung mengungkapkan hal-hal penting di waktu yang tidak tepat, yang justru memperburuk kesalahpahaman antara keduanya. Dengan kata lain, hubungan yang digambarkan dalam film ini bukan hanya tertutup, tetapi juga tidak sinkron dalam usaha membangun komunikasi yang sehat. Alih-alih menjembatani perbedaan, usaha untuk terbuka justru memperlebar jarak karena dilakukan pada waktu yang salah.

“Ruang itu justru muncul setelah kehilangan. Keterlambatan itu yang membuat hubungan mereka terasa sangat menyakitkan dan rumit. Ibunya mau apa, anaknya mau apa, belum lagi

masalah ekonomi yang juga nggak baik. Itu makin memperburuk suasana dan membuat semuanya semakin menyedihkan," ungkap Informan 3.

Transformasi emosional dalam hubungan Bok-ja dan Jin-ju mulai terjadi ketika keduanya diliputi rasa penyesalan. Menurut seluruh informan, titik balik dalam hubungan mereka tidak muncul karena kesadaran untuk saling membuka diri, melainkan karena terlambatnya pengungkapan perasaan yang justru menambah rasa sakit. Dalam konteks ini, penyesalan menjadi semacam reaksi terhadap ketegangan yang tidak berhasil diselesaikan pada waktunya. Baxter & Montgomery (1996 dalam West & Lynn, 2021) berpendapat bahwa cara seseorang merespons ketegangan dalam hubungan sangat mempengaruhi perkembangan relasi tersebut. Namun, dalam film ini, keterbukaan hanya muncul ketika waktu sudah sangat terbatas dan tidak memungkinkan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Sebagian besar informan menekankan bahwa justru pada saat Bok-ja meninggal, ruang untuk keterbukaan dalam hubungan mereka mulai terbuka. Momen yang seharusnya bisa dibangun selama hidup, justru terjadi ketika kesempatan itu hampir habis. Dengan kata lain, keterbukaan emosional antara ibu dan anak dalam *Our Season* tidak muncul dari kesadaran bersama untuk memperbaiki hubungan, melainkan sebagai respons terhadap keterbatasan waktu. Ini memperkuat pemahaman bahwa penyesalan sering menjadi pemicu keterbukaan yang tertunda dan bahwa hubungan yang terlambat diperbaiki hanya menyisakan ruang untuk refleksi, bukan pemulihan yang sempurna.

### **Penerimaan Penonton Terhadap Hubungan Ibu dan Anak Pada Film "Our Season"**

Dalam membentuk makna keterbukaan dalam hubungan ibu dan anak pada film *Our Season*, kelima informan menunjukkan interpretasi yang bervariasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anut sejak kecil. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, penerimaan informan terhadap film ini dapat dibagi dalam tiga posisi utama.

### **Posisi Hegemoni Dominan**

Dalam teori resepsi Stuart Hall, posisi hegemonic dominant merujuk pada situasi di mana penonton menerima pesan yang disampaikan oleh media secara utuh, tanpa penolakan atau negosiasi, dan memahaminya sesuai dengan ideologi yang dimaksudkan oleh pembuatnya (Stuart Hall, 1993 dalam Bødker, 2018). Penonton dalam posisi ini tidak menginterpretasikan ulang pesan film, melainkan menyerapnya dengan cara yang sejalan dengan ideologi yang terdapat dalam teks film tersebut. Dalam penelitian ini, dua informan berada pada posisi hegemonik dominan, yaitu mereka yang menginterpretasikan film *Our Season* sesuai dengan makna utama yang ingin disampaikan oleh sutradara. Kedua informan tersebut menangkap pesan film sebagai pengingat akan pentingnya menghargai hubungan dengan ibu serta memahami pengorbanan besar yang dilakukan oleh seorang ibu, terutama sebelum semuanya terlambat. Penonton dalam posisi ini tidak hanya menerima pesan film secara intelektual, tetapi juga merasapi makna tersebut secara emosional, bahkan menginternalisasinya dalam bentuk refleksi pribadi dan tindakan nyata. Bagi kedua informan tersebut, pengalaman menonton *Our Season* bukan sekadar hiburan atau konsumsi media, melainkan sebuah pengalaman yang menggugah kesadaran mereka tentang relasi dengan ibu. Film ini juga menguatkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak kecil, seperti pentingnya menghormati ibu, mengakui jerih payahnya, dan menjaga hubungan keluarga.

"Film ini semakin membuat aku sadar, aku harus lebih memperhatikan orang tuaku," ujar Informan 1.

"Aku tidak mau menyesal. Aku nggak mau jadi anak yang nggak baik untuk orang tuaku," kata Informan 5.

Stuart Hall (1993) dalam Bødker (2018) menekankan bahwa penerimaan terhadap pesan media bukan hanya soal pemahaman, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan pengalaman hidup penonton. Kedua informan tersebut tumbuh dalam lingkungan yang membentuk mereka menjadi individu yang mandiri dan mengutamakan nilai-nilai penghormatan terhadap perempuan, khususnya terhadap ibu. Nilai-nilai ini membuat mereka lebih mudah untuk menyelami pesan film *Our Season* secara mendalam, tanpa ada konflik ideologis.

Bagi kedua informan ini, *Our Season* bukanlah film yang menantang nilai-nilai mereka, melainkan justru memperkuat dan memvalidasi keyakinan mereka tentang pentingnya kedekatan emosional dengan orang tua. Film ini berhasil menyentuh sisi personal mereka yang sudah selaras dengan pandangan hidup mereka, sehingga mereka tidak merasakan resistensi terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, film ini memberikan dorongan emosional untuk merenung dan bertindak lebih baik dalam menjalani hubungan dengan keluarga mereka di kehidupan nyata.

### Posisi Negosiasi

Dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall, posisi negosiasi merujuk pada kondisi di mana penonton tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh film, tetapi menyaring dan menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi serta latar belakang sosial dan emosional mereka (Stuart Hall, 1993 dalam Bødker, 2018). Dalam penelitian ini, dua informan menempati posisi negosiasi, yakni mereka mengakui dan memahami nilai-nilai yang disampaikan oleh film *Our Season*, namun tidak serta-merta menerima pesan tersebut secara utuh. Penerimaan yang mereka tunjukkan bukanlah penerimaan mutlak, melainkan melalui proses interpretasi yang disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka. Makna yang mereka terima bersifat dinamis dan tidak tunggal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bagas *et al.* (2023), yang menekankan bahwa penonton dalam posisi negosiasi tidak menerima makna secara langsung, melainkan aktif menegosiasikannya dengan nilai-nilai dan pengalaman yang telah mereka miliki. Bagi kedua informan ini, *Our Season* berfungsi sebagai sarana refleksi yang mendorong mereka untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan ibu, terutama terkait dengan peran, pengorbanan, dan dinamika emosional yang pernah mereka alami. Meskipun film ini menyentuh sisi emosional dan memunculkan kenangan masa lalu, dampaknya tidak serta-merta mengubah pandangan atau perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

“Kayaknya tidak ada pandanganku yang berubah deh. Aku menonton film ini dan merasa seperti 'oh, ini relate banget dengan hidupku.'” - Informan 4

Alih-alih menjadi titik balik yang transformatif, film ini justru diposisikan sebagai ruang kontemplatif yang mengonfirmasi perasaan mereka tanpa menuntut perubahan besar. Kedua informan menginternalisasi pesan film dalam konteks emosional yang sudah terbentuk sebelumnya, namun tetap mempertahankan jarak kritis agar pengalaman menonton tidak sepenuhnya mengguncang atau mengubah nilai-nilai pribadi mereka.

“Aku berpikir, kalau aku ngajak ngobrol lebih dulu, itu pasti akan jadi percakapan yang berat, dan aku tahu itu bakal membuat aku sedih.” - Informan 2

Pernyataan ini menunjukkan bahwa posisi negosiasi adalah posisi di antara penerimaan penuh dan penolakan terhadap pesan film. Penonton dalam posisi ini cenderung memahami bahwa pesan film memiliki nilai ideal, namun mereka juga menyadari keterbatasan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka yang lebih kompleks. Mereka tidak menolak pentingnya komunikasi dan kedekatan dalam hubungan ibu dan anak sebagaimana digambarkan dalam film, tetapi mereka juga tidak menganggap pesan tersebut sepenuhnya realistik atau relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam hal ini, penonton berperan aktif dalam membentuk makna film, bukan hanya sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang secara sadar memilih, menyaring, dan menyesuaikan pesan tersebut dengan kondisi serta nilai-nilai yang mereka anut.

### Posisi Oposisi

Posisi oposisi dalam teori resepsi Stuart Hall menggambarkan penonton yang dengan tegas menolak makna dominan yang disampaikan oleh pembuat media (Stuart Hall, 1993 dalam Bødker, 2018). Penonton dalam posisi ini tidak hanya tidak sejalan dengan pesan utama film, tetapi juga secara aktif mengkritik dan menentangnya. Mereka menafsirkan isi film dari sudut pandang yang berlawanan, berdasarkan realitas, nilai-nilai pribadi, atau pengalaman hidup yang mereka miliki (Bagas *et al.*, 2023). Dalam konteks penelitian ini, hanya ada satu informan yang bisa dikategorikan dalam posisi oposisi. Informan ini menunjukkan sikap kritis terhadap *Our Season*, dengan alasan bahwa narasi dalam film terlalu membebani karakter anak, khususnya Jin-ju. Film ini dianggap tidak adil karena

menggambarkan anak sebagai pihak yang harus menanggung rasa bersalah, memulai keterbukaan, dan berinisiatif untuk memperbaiki hubungan. Informan ini merasa bahwa film ini secara implisit menempatkan ibu sebagai sosok yang selalu benar dan penuh pengorbanan, sementara anak diposisikan sebagai pihak yang harus terus menyesal dan menebus masa lalu. Perspektif ini ditolak oleh informan karena dianggap tidak adil dan tidak mencerminkan kompleksitas hubungan orang tua dan anak, terutama jika hubungan tersebut dibayangi oleh luka emosional yang dalam.

“Menurutku, film ini terlalu memberatkan anak tanpa melihat atau menggambarkan kalau ibunya juga salah,” kata Informan 3.

Penolakan terhadap pesan film ini tidak muncul begitu saja atau tanpa dasar. Sebaliknya, pandangan ini dibentuk oleh latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi informan sejak kecil. Informan tumbuh dalam lingkungan yang tidak mengenal budaya keterbukaan emosional, di mana konflik lebih sering dihindari atau disimpan dalam diri. Dalam pengalaman tersebut, narasi film yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan rekonsiliasi justru terasa tidak relevan, bahkan asing. Alih-alih menjadi ruang penghiburan atau refleksi, *Our Season* bagi informan ini malah menjadi pengingat akan hubungan personal yang rumit dan sulit dijangkau.

“Kadang keterbukaan malah bisa menimbulkan konflik, apalagi kalau perspektifnya sangat berbeda. Jadi itu tergantung situasinya. Kalau dalam kondisi saya, banyak konflik yang muncul justru dari keterbukaan itu,” ungkap Informan 3.

Posisi oposisi dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana penonton dapat secara aktif membongkar dan menantang pesan yang disampaikan oleh film. Mereka tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga membangun makna baru berdasarkan pemahaman dan pengalaman hidup mereka yang bertentangan dengan logika film. Hal ini menggarisbawahi bahwa pesan media tidak selalu diterima secara universal, karena setiap individu membawa kerangka interpretasi yang unik. Kerangka interpretasi ini membentuk sikap penonton, baik dalam penerimaan, negosiasi, maupun penolakan terhadap suatu teks media.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa hubungan ibu dan anak dalam film *Our Season* dipahami dengan cara yang berbeda oleh masing-masing penonton, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan nilai-nilai yang mereka anut. Informan yang berada pada posisi hegemonic dominant, misalnya, menerima pesan film secara utuh dan menganggap film ini sebagai pengingat pentingnya menghargai ibu dan memahami pengorbanannya (Stuart Hall, 1993; Bødker, 2018). Kedua informan ini meresapi pesan film dengan sangat emosional dan mengaitkan film tersebut dengan pengalaman pribadi mereka tentang hubungan dengan ibu, sehingga mereka merasa ter dorong untuk lebih menghargai orang tua mereka (Baxter & Montgomery, 1996; West & Lynn, 2021). Sebaliknya, informan yang berada pada posisi negosiasi tidak sepenuhnya menerima pesan film, namun menganggap film ini sebagai sarana refleksi yang memperkenalkan tema-tema seperti pengorbanan dan keterbukaan dalam hubungan ibu-anak, meskipun mereka tidak merasa film ini mengubah pandangan mereka dalam kehidupan nyata (Bagas *et al.*, 2023). Mereka melihat keterbukaan yang digambarkan dalam film lebih sebagai konfirmasi perasaan mereka yang sudah terbentuk sebelumnya, namun tetap menjaga jarak kritis terhadap pesan yang disampaikan.

Di sisi lain, informan dalam posisi oposisi menilai film ini terlalu berat sebelah, dengan memposisikan anak sebagai pihak yang harus menanggung seluruh beban menyesalan, sementara ibu digambarkan selalu benar dan penuh pengorbanan. Penolakan terhadap pesan film ini didorong oleh pengalaman pribadi informan yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung keterbukaan emosional, sehingga mereka merasa pesan film tidak relevan dengan pengalaman mereka dan justru mengingatkan mereka pada hubungan yang rumit dalam kehidupan nyata (Stuart Hall, 1993; Bagas *et al.*, 2023). Temuan ini mencerminkan bagaimana pengalaman sosial dan latar belakang budaya individu mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan menanggapi media, serta menunjukkan bahwa penerimaan pesan media tidak bersifat universal, melainkan tergantung pada kerangka interpretasi masing-masing penonton.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak yang digambarkan oleh kelima informan tidak selalu didasarkan pada keterbukaan emosional yang ideal. Meskipun sebagian besar informan mengaku memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu mereka, hubungan tersebut lebih sering terbentuk dalam konteks yang penuh dengan jarak emosional, komunikasi yang terbatas, dan ketegangan antar individu. Reaksi ibu terhadap upaya anak untuk terbuka menjadi faktor krusial dalam menentukan sejauh mana keterbukaan dapat terjalin. Seluruh informan sepakat bahwa keterbukaan yang sehat tidak berarti berbagi informasi dan perasaan secara spontan, melainkan dilakukan secara selektif dan dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan dinamika hubungan yang ada. Dalam hal ini, hubungan ibu dan anak yang digambarkan dalam film *Our Season* dinilai sebagian besar informan sebagai representasi emosional yang mendalam. Namun, alih-alih memperlihatkan hubungan yang hangat dan terbuka, film ini justru menunjukkan dinamika hubungan yang dipenuhi dengan luka batin dan penyesalan dari kedua belah pihak.

Informan menyoroti bahwa keterbukaan dalam film cenderung sepihak, lebih banyak dilakukan oleh ibu (Bok-ja), dan sering kali terjadi tanpa kesepahaman bersama. Privasi dalam hubungan tersebut juga tidak dilihat sebagai ruang untuk saling menghargai, melainkan sebagai mekanisme perlindungan diri yang timbul akibat relasi yang rapuh. Para informan juga mengkritik kurangnya kepekaan waktu (sense of timing) dari kedua karakter utama, yang menyebabkan keterbukaan tidak terjadi pada saat yang tepat, sehingga momen tersebut baru muncul setelah penyesalan, menjadikan "kesempatan kedua" sebagai titik balik emosional dalam cerita film. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa reaksi penonton terhadap film *Our Season* sangat dipengaruhi oleh latar belakang relasional dan pengalaman emosional mereka sendiri. Dari kelima informan, dua orang berada pada posisi hegemonic dominant, yang menerima pesan film secara utuh dan terhubung secara emosional dengan narasi tersebut, terutama karena pengalaman mereka tumbuh dalam keluarga dengan ibu tunggal dan merasakan keterbatasan komunikasi yang digambarkan dalam

film. Dua informan lainnya berada pada posisi negosiasi, yang mengakui nilai-nilai dalam film, namun tetap mempertahankan sikap kritis terhadap idealisasi hubungan ibu dan anak yang dianggap terlalu sederhana. Mereka menerima sebagian pesan film, tetapi tetap menyaringnya melalui pengalaman pribadi mereka. Sementara itu, satu informan menempati posisi oposisi, menolak pesan film dan mengkritisi logika moral yang dianggap terlalu sentimental. Informan ini merasa bahwa gambaran dalam film tidak mencerminkan kompleksitas hubungan keluarga disfungsional seperti yang ia alami, dan lebih memaknai film sebagai narasi fiksi yang jauh dari kenyataan hidupnya. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam. Kajian mendatang juga bisa mengeksplorasi peran elemen fantasi dalam film *Our Season* dalam membangun keterhubungan emosional penonton, serta menelusuri apakah pengaruh yang ditimbulkan bersifat sementara atau memiliki dampak jangka panjang terhadap pandangan penonton mengenai hubungan keluarga.

#### 5. Daftar Pustaka

ADITYA MAULANA, R. A. F. L. I. (2024). *RESEPSI KHALAYAK MENGENAI PESAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU DAN ANAK PADA IKLAN BANK CENTRAL ASIA EDISI ‘KASIH IBU SEPANJANG MASA’ PERIODE 2023–2024* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).

Bødker, H. (2018). Stuart Hall's encoding/decoding model and the circulation of journalism in the digital landscape. In *Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media* (pp. 57-71). Routledge.

Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kualitas hubungan sosial dalam keluarga. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19-38.

- Fry, R. (2020). Millennials Overtake Baby Boomers as Largest US Generation.
- Humaira, H. A. (2018). *Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit (Analisis Resepsi Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna. Kencana.*
- Marasabessy, M. K. U., & Wibowo, A. A. (2024). Analisis Isi Hubungan Ibu dan Anak dalam Series Induk Gajah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 1859-1870.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>.
- Pratama, L. B., Putra, W. A., Putra, A., & Amalia, D. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Klarifikasi Isu Rangka Karatan Kendaraan Motor Honda Pada Akun Instagram@welovehonda\_id. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3306-3317.
- Putra, M. F. W. A., Junaedi, F., Sos, S., Kusuma, R. S., Kom, M. I., & Wirawanda, Y. (2019). *Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rhosyidah, K. (2015). *Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Suwandi, E. (2025). *ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP HUBUNGAN IBU DAN ANAK PADA FILM "OUR SEASON"* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Syaifullah, R. F. (2023). Hubungan Ibu dan Anak dalam Film Turning Red. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6629-6637.
- Syanni, K. F., & Sidharta, V. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak (Studi di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 8(2), 168-175.
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2024). *Introducing communication theory: Analysis and application*. McGraw Hill LLC.